Skala Efikasi Diri untuk Sekolah Islam: Bukti Psikometrik Awal pada Siswa Madrasah Aliyah

Nahdiyah Indana Zulfiyah[1], Natasya Najwa Putri Wibowo[1], Sabrina Kanza Najwa P. A.[1], Mega Leo Julianto[2], Diniy Hidayatur Rahman[1]*

[1]Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
[2]Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, Malang, Indonesaia
*Corresponding author, email: diniy.hidayatur.fip@um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006700

Article history
Submitted: 10 Juni 2026
Revised: 12 Juli 2026
Accepted: 16 Juli 2026
Published: 22 Agustus 2026

Kata kunci:
Efikasi diri
Evaluasi psikometrik
Sekolah Islam

Abstract

Pengukuran efikasi diri pada siswa sekolah Islam memerlukan instrumen yang memiliki kualitas psikometrik memadai dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi karakteristik butir dan konsistensi internal Skala Efikasi Diri pada siswa Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan desain *preliminary psychometric evaluation study* yang melibatkan 141 siswa MAN 1 Kota Malang. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan teori efikasi diri yang terdiri atas 30 butir pernyataan dengan tiga kategori respons. Karakteristik butir dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan konsistensi internal diestimasi melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28 butir memenuhi kriteria korelasi item-total dengan koefisien antara 0,216 hingga 0,658 (p kurang dari 0,05), sedangkan dua butir menunjukkan korelasi rendah dan tidak signifikan. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,860 menunjukkan konsistensi internal yang baik pada keseluruhan 30 butir. Temuan ini memberikan bukti psikometrik awal yang mendukung pengembangan Skala Efikasi Diri dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi perbaikan instrumen dan pengujian psikometrik lanjutan untuk mendukung pengembangan asesmen efikasi diri dalam layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya di sekolah berbasis Islam.

1. Introduction

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berperan dalam menentukan pilihan aktivitas belajar, besarnya usaha, ketekunan menghadapi kesulitan, serta kemampuan siswa untuk mempertahankan keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Keyakinan terhadap kemampuan diri tidak selalu sejalan dengan kemampuan aktual sehingga siswa dengan tingkat kemampuan yang relatif sama dapat menunjukkan usaha dan pencapaian akademik yang berbeda. Costa dkk. (2024), melalui kajian sistematis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian akademik siswa sekolah menengah, mengidentifikasi bahwa faktor psikologis individual, termasuk motivasi dan persepsi terhadap diri sendiri, berkaitan dengan keberhasilan akademik. Sejalan dengan temuan tersebut, Qi dkk. (2024) menunjukkan adanya keterkaitan antara efikasi diri, motivasi belajar, umpan balik pembelajaran, dan kinerja akademik melalui analisis meta-analitik. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi salah satu aspek psikologis penting untuk diperhatikan dalam memahami proses dan pencapaian belajar siswa.

Dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK), asesmen efikasi diri diperlukan untuk memahami keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas belajar, mengatasi hambatan akademik, dan memenuhi tuntutan perkembangan (Finishia dkk., 2020; Najich dkk., 2024). Informasi tersebut dapat melengkapi data mengenai prestasi dan perilaku belajar sehingga konselor memiliki dasar yang lebih memadai dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, menentukan prioritas layanan, serta mengevaluasi hasil intervensi (Zahroh dkk., 2023). American School Counselor Association (2025) menempatkan penggunaan data siswa sebagai landasan pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program konseling sekolah. Penelitian Farozin dkk. (2022) menunjukkan pentingnya pengujian kualitas instrumen asesmen kebutuhan untuk mendukung penyusunan program bimbingan akademik, sedangkan kajian sistematis Pautina

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

dan Pratiwi (2024) mengidentifikasi efikasi diri akademik, sosial, dan regulasi diri sebagai aspek yang relevan dalam pengembangan strategi konseling bagi siswa. Meskipun demikian, kebermanfaatan hasil asesmen sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan. DeVellis dan Thorpe (2021) menekankan pentingnya kesesuaian antara konstruk psikologis dan butir instrumen, sementara American Educational Research Association dkk. (2014) menegaskan bahwa interpretasi skor harus didukung bukti validitas yang sesuai dengan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, pengukuran efikasi diri dalam layanan BK memerlukan instrumen dengan bukti kualitas psikometrik yang memadai agar informasi yang diperoleh dapat ditafsirkan secara tepat dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan layanan.

Pengukuran efikasi diri (*self-efficacy*) telah berkembang melalui berbagai instrumen yang dirancang berdasarkan cakupan kemampuan dan karakteristik aktivitas yang diukur. Bandura (2006) menegaskan bahwa efikasi diri bukan merupakan sifat umum yang berlaku sama pada seluruh bidang kehidupan, melainkan keyakinan terhadap kemampuan melaksanakan tindakan dalam konteks tertentu. Secara konseptual, keyakinan tersebut dapat dibedakan berdasarkan tiga aspek, yaitu *magnitude* atau *level* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan, *strength* yang menunjukkan kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri, dan *generality* yang menggambarkan luasnya penerapan keyakinan tersebut pada berbagai aktivitas atau situasi (Bandura, 1997). Perbedaan cakupan pengukuran tercermin dalam pengembangan instrumen yang digunakan pada berbagai populasi. Steigen dkk. (2022) mengevaluasi *General Self-Efficacy Scale* (GSES) versi lima butir pada 6.265 remaja di Norwegia dan memperoleh dukungan terhadap struktur unidimensional serta reliabilitas instrumen. Sementara itu, Van Zyl dkk. (2022) menguji *General Academic Self-Efficacy Scale* (GASE) pada mahasiswa di Amerika Serikat dan Eropa Barat serta menemukan dukungan terhadap struktur satu faktor, konsistensi internal, dan invariansi pengukuran longitudinal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Yuberti dkk. (2024) mengembangkan *Academic Self-Efficacy Inventory* (ASEI) yang terdiri atas 20 butir untuk mengukur efikasi diri siswa SMA pada pembelajaran fisika, khususnya materi cahaya dan gelombang bunyi. Keberagaman instrumen tersebut menunjukkan bahwa pengukuran efikasi diri perlu mempertimbangkan kesesuaian antara definisi konstruk, karakteristik tugas, isi butir, dan populasi sasaran agar skor yang dihasilkan memiliki makna sesuai dengan tujuan pengukurannya

Penelitian psikometrik mutakhir menunjukkan bahwa kualitas instrumen efikasi diri perlu dievaluasi berdasarkan struktur konstruk, karakteristik butir, dan reliabilitas pengukuran. Steigen dkk. (2022) menemukan bahwa *General Self-Efficacy Scale* (GSES) versi lima butir memiliki struktur unidimensional dan reliabilitas yang memadai pada remaja Norwegia, meskipun cakupan tingkat efikasi diri yang dapat diukur masih perlu ditingkatkan. Xie dkk. (2023) memperoleh dukungan terhadap validitas konstruk, konsistensi internal, dan invariansi pengukuran *Self-Efficacy Questionnaire for Children* (SEQ-C) setelah melakukan penyesuaian menjadi 20 butir pada siswa di Tiongkok. Di Indonesia, Soetjipto dkk. (2023) menemukan bahwa GSES-12 menunjukkan kesesuaian model faktor tingkat kedua dan invariansi konfigurasi berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA. Sementara itu, Van Zyl dkk. (2022) memperoleh dukungan terhadap struktur satu faktor, reliabilitas, dan invariansi longitudinal skala efikasi diri akademik pada mahasiswa di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Perbedaan temuan dan pendekatan pengujian tersebut menunjukkan bahwa bukti kualitas psikometrik perlu mempertimbangkan cakupan konstruk, karakteristik populasi, dan konteks penggunaan instrumen. Oleh karena itu, bukti validitas dan reliabilitas yang diperoleh pada populasi tertentu tidak dapat langsung digeneralisasikan pada konteks pengukuran yang berbeda.

Sekolah berbasis Islam memiliki karakteristik pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan, meskipun pelaksanaannya berbeda antar lembaga. Dalam konteks pesantren, Ar Rifni dkk. (2026) menemukan bahwa iklim pendidikan dan efikasi diri berkontribusi terhadap motivasi akademik siswa yang menghadapi tuntutan pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, dan aktivitas organisasi. Putra dkk. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri akademik, keterlibatan belajar, dan pencapaian akademik siswa pesantren. Sementara itu, Sujadi dkk. (2022) menemukan bahwa efikasi diri berperan dalam penyesuaian diri santriwati tahun pertama. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan pengalaman belajar siswa dalam memahami efikasi diri. Dalam konteks pengukuran, kesesuaian antara isi butir instrumen dan pengalaman peserta didik perlu diperhatikan agar interpretasi skor efikasi diri memiliki landasan yang memadai.

Penelitian terdahulu telah memberikan bukti psikometrik berbagai instrumen efikasi diri, tetapi sebagian besar temuan tersebut berkaitan dengan skala dan populasi tertentu. Steigen dkk. (2022) mengevaluasi skala efikasi diri umum pada remaja Norwegia, sedangkan Soetjipto dkk. (2023) menguji karakteristik psikometrik GSES-12 pada siswa SMA di Indonesia. Dalam konteks pendidikan Islam, Putra dkk. (2024) meneliti hubungan efikasi diri akademik dengan keterlibatan dan pencapaian akademik siswa pesantren, tetapi tidak secara khusus berfokus pada evaluasi psikometrik instrumen. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan perlunya bukti mengenai kualitas pengukuran skala efikasi diri yang digunakan pada populasi dan konteks pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini, persoalan yang dikaji adalah karakteristik butir dan konsistensi internal skala efikasi diri 30 butir ketika digunakan pada siswa sekolah berbasis Islam, sebagai dasar awal untuk mengevaluasi kelayakan penggunaannya dalam asesmen pendidikan.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Berbeda dari penelitian Soetjipto dkk. (2023) yang mengevaluasi struktur faktor dan invariansi pengukuran GSES-12 pada siswa SMA di Indonesia, penelitian ini berfokus pada evaluasi awal karakteristik psikometrik skala efikasi diri 30 butir yang digunakan pada siswa sekolah berbasis Islam. Kontribusi penelitian diarahkan pada penyediaan bukti empiris mengenai hubungan skor setiap butir dengan skor total serta konsistensi internal skala sebagai dasar untuk mengidentifikasi butir yang memerlukan perbaikan. DeVellis dan Thorpe (2021) menekankan bahwa evaluasi karakteristik butir dan reliabilitas merupakan bagian penting dalam pengembangan instrumen psikologis. Namun, interpretasi dan penggunaan skor tetap memerlukan dukungan bukti validitas yang sesuai dengan tujuan pengukuran (American Educational Research Association dkk., 2014). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan informasi psikometrik awal bagi penyempurnaan instrumen efikasi diri serta menjadi dasar pengujian lanjutan untuk mendukung pengembangan asesmen dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas psikometrik awal skala efikasi diri yang terdiri atas 30 butir pada siswa sekolah berbasis Islam. Instrumen yang dievaluasi mengacu pada konsep efikasi diri Bandura (1997), yang mencakup aspek *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada evaluasi karakteristik butir dan konsistensi internal instrumen untuk memperoleh bukti empiris awal mengenai kualitas pengukurannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyempurnaan instrumen dan pengujian validitas lebih lanjut, sekaligus mendukung pengembangan asesmen efikasi diri yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Method

Penelitian ini menggunakan desain *preliminary psychometric evaluation study*. Desain ini digunakan untuk mengkaji karakteristik pengukuran suatu instrumen berdasarkan respons empiris peserta didik, khususnya dalam menentukan keterkaitan setiap butir dengan keseluruhan skala dan tingkat konsistensi internal instrumen. DeVellis dan Thorpe (2021) menjelaskan bahwa analisis karakteristik butir dan reliabilitas merupakan tahapan penting dalam mengevaluasi kualitas instrumen psikologis. Sejalan dengan itu, Stefana dkk. (2025) menempatkan pemeriksaan karakteristik butir dan konsistensi internal sebagai bagian dari proses evaluasi psikometrik yang diperlukan dalam pengembangan skala. Penelitian ini dibatasi pada evaluasi psikometrik awal untuk memperoleh informasi mengenai kualitas butir dan konsistensi internal instrumen sebagai dasar pertimbangan dalam penyempurnaan skala dan pengujian validitas lebih lanjut.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Malang yang berjumlah 1.577 siswa. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Malang, Jawa Timur, sebuah lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang memiliki fasilitas asrama dengan sistem *boarding school* menyerupai pesantren. Sampel penelitian berjumlah 141 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini digunakan untuk memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden tanpa membedakan tingkat kelas maupun karakteristik individu lainnya. Pengambilan sampel secara acak bertujuan mengurangi potensi bias seleksi sehingga sampel diharapkan dapat mewakili keragaman karakteristik siswa dalam populasi penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Skala Efikasi Diri** yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori efikasi diri Bandura (1997). Skala ini dirancang untuk mengukur keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan. Penyusunan instrumen mengacu pada tiga aspek efikasi diri, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Aspek *magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan, *strength* menunjukkan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, sedangkan *generality* menggambarkan keluasan penerapan keyakinan tersebut dalam berbagai situasi. Instrumen terdiri atas 30 butir pernyataan dengan tiga alternatif respons, yaitu Tidak Sesuai (1), Sesuai (2), dan Sangat Sesuai (3).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran Skala Efikasi Diri secara langsung kepada 141 siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Setiap responden diminta mengisi 30 butir pernyataan dengan memilih salah satu dari tiga alternatif respons yang paling sesuai dengan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Jawaban yang diperoleh kemudian dikodekan dalam bentuk numerik berdasarkan ketentuan penskoran instrumen, yaitu skor 1 untuk Tidak Sesuai, skor 2 untuk Sesuai, dan skor 3 untuk Sangat Sesuai. Data hasil pengisian skala selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menganalisis karakteristik butir dan konsistensi internal instrumen.

Data penelitian dianalisis menggunakan program SPSS versi 26. Analisis karakteristik butir dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara skor setiap butir dan skor total Skala Efikasi Diri. Evaluasi butir mengacu pada koefisien korelasi yang dibandingkan dengan nilai r kritis sebesar 0,165 pada taraf signifikansi 5%. Butir yang memiliki koefisien korelasi positif melebihi nilai tersebut dinyatakan memenuhi kriteria korelasi item-total, sedangkan butir yang tidak memenuhi kriteria dipertimbangkan untuk diperbaiki atau dieliminasi. Selanjutnya, konsistensi internal instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan nilai 0,70 sebagai batas acuan awal reliabilitas (Nunnally &

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Bernstein, 1994). Hasil kedua analisis digunakan untuk mengevaluasi karakteristik butir dan konsistensi internal Skala Efikasi Diri sebagai dasar penyempurnaan instrumen.

3. Results and Discussion

3.1. Results

Analisis hasil penelitian didasarkan pada data respons 141 siswa kelas X, XI, dan XII MAN 1 Kota Malang terhadap Skala Efikasi Diri yang terdiri atas 30 butir pernyataan. Evaluasi psikometrik awal dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik butir dan konsistensi internal instrumen. Pemeriksaan karakteristik butir difokuskan pada hubungan antara skor setiap butir dan skor total, sedangkan konsistensi internal dievaluasi untuk mengetahui tingkat keterkaitan antarbutir dalam keseluruhan skala. Hasil analisis disajikan melalui ringkasan jumlah butir yang memenuhi kriteria korelasi item-total, identifikasi butir yang memerlukan peninjauan lebih lanjut, serta estimasi reliabilitas instrumen berdasarkan keseluruhan 30 butir yang dianalisis.

Hasil analisis korelasi item-total terhadap 30 butir Skala Efikasi Diri menunjukkan bahwa sebagian besar butir memenuhi kriteria korelasi yang ditetapkan. Dengan menggunakan nilai r kritis sebesar 0,165 pada taraf signifikansi 5%, sebanyak 28 butir (93,3%) menunjukkan koefisien korelasi yang melampaui nilai tersebut dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Koefisien korelasi pada kelompok butir ini berkisar antara 0,216 hingga 0,658, yang menunjukkan adanya variasi kekuatan hubungan antara skor masing-masing butir dan skor total instrumen. Sementara itu, sebanyak dua butir (6,7%) tidak memenuhi kriteria korelasi yang digunakan. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar butir memiliki hubungan positif yang signifikan dengan skor total Skala Efikasi Diri, sedangkan dua butir lainnya memerlukan peninjauan lebih lanjut berdasarkan karakteristik korelasinya. Proporsi butir berdasarkan hasil evaluasi tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proporsi Butir Berdasarkan Hasil Evaluasi Korelasi Item-total

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dua dari 30 butir Skala Efikasi Diri tidak memenuhi kriteria korelasi item-total yang ditetapkan, yaitu XP2 dan XP5. Butir XP2 memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,092 dengan nilai signifikansi 0,279, sedangkan butir XP5 menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi 0,406. Kedua koefisien tersebut berada di bawah nilai r kritis sebesar 0,165 dan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua butir dengan skor total instrumen tergolong sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, 28 butir lainnya menunjukkan koefisien korelasi antara 0,216 hingga 0,658 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa XP2 dan XP5 memiliki tingkat keterkaitan dengan skor total yang lebih rendah dibandingkan butir lainnya. Berdasarkan hasil evaluasi ini, kedua butir belum memenuhi kriteria korelasi item-total yang digunakan dalam penelitian sehingga memerlukan peninjauan lebih lanjut sebelum diputuskan untuk dipertahankan, direvisi, atau dieliminasi dari instrumen. Rincian hasil evaluasi korelasi item-total disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Korelasi Item-Total Skala Efikasi Diri

Kelompok Butir	Jumlah Butir	Koefisien Korelasi (r)	Nilai *p*	Keterangan
Butir yang memenuhi kriteria	28	0,216–0,658	< 0,05	Memenuhi kriteria
XP2	1	0,092	0,279	Tidak memenuhi kriteria
XP5	1	0,071	0,406	Tidak memenuhi kriteria
Total	30	-	-	-

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Hasil analisis reliabilitas terhadap 30 butir Skala Efikasi Diri menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,860. Nilai tersebut melampaui batas acuan reliabilitas sebesar 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Koefisien ini menggambarkan tingkat keterkaitan antarbutir dalam keseluruhan skala berdasarkan respons 141 siswa yang terlibat dalam penelitian. Meskipun analisis korelasi item-total sebelumnya mengidentifikasi dua butir yang tidak memenuhi kriteria, hasil reliabilitas menunjukkan bahwa keseluruhan 30 butir menghasilkan koefisien konsistensi internal yang memadai. Namun, koefisien tersebut diperoleh dari seluruh butir sebelum dilakukan revisi atau eliminasi terhadap butir yang bermasalah. Dengan demikian, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,860 menggambarkan konsistensi internal instrumen dalam bentuk awal yang terdiri atas 30 butir, sedangkan reliabilitas instrumen setelah kemungkinan penghapusan butir belum dapat ditentukan berdasarkan hasil yang tersedia. Ringkasan hasil analisis reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Konsistensi Internal Skala Efikasi Diri

Instrumen	Jumlah responden	Jumlah butir	Cronbach's Alpha	Acuan reliabilitas
Skala Efikasi Diri	141	30	0,860	0,70

Secara keseluruhan, hasil evaluasi psikometrik awal menunjukkan bahwa sebagian besar butir Skala Efikasi Diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan skor total instrumen, disertai tingkat konsistensi internal yang memadai. Dari 30 butir yang dianalisis, sebanyak 28 butir (93,3%) memenuhi kriteria korelasi item-total, sedangkan dua butir lainnya, yaitu XP2 dan XP5, menunjukkan koefisien korelasi yang rendah dan tidak signifikan secara statistik. Pada pengujian reliabilitas, keseluruhan 30 butir menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,860. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik butir dan konsistensi internal Skala Efikasi Diri pada siswa MAN 1 Kota Malang. Meskipun demikian, hasil evaluasi masih mengidentifikasi dua butir yang memerlukan peninjauan lebih lanjut, sementara konsistensi internal instrumen setelah kemungkinan revisi atau eliminasi butir belum diketahui. Dengan demikian, hasil yang diperoleh menjadi dasar empiris awal untuk mengevaluasi dan menyempurnakan instrumen sebelum dilakukan pengujian psikometrik lebih lanjut.

3.2. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala Efikasi Diri memiliki karakteristik psikometrik awal yang cukup baik, meskipun kualitas setiap butir belum sepenuhnya seragam. Sebanyak 28 dari 30 butir (93,3%) menunjukkan korelasi positif yang memenuhi kriteria statistik terhadap skor total, sedangkan dua butir lainnya memiliki hubungan yang lemah. Koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,860 pada keseluruhan 30 butir juga menunjukkan konsistensi internal yang memadai pada sampel siswa MAN 1 Kota Malang. Kedua temuan tersebut memberikan informasi yang saling melengkapi, yakni keterkaitan masing-masing butir dengan skor total dan konsistensi internal skala secara keseluruhan. Menurut DeVellis dan Thorpe (2021), karakteristik butir dan reliabilitas merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kualitas instrumen psikologis. Namun, Stefana dkk. (2025) menegaskan bahwa evaluasi psikometrik memerlukan bukti yang lebih luas, termasuk kesesuaian isi dan struktur internal instrumen dengan konstruk yang diukur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris awal terhadap kualitas Skala Efikasi Diri, tetapi belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh butir telah merepresentasikan konstruk efikasi diri secara tepat. Temuan tersebut menjadi dasar bagi penelaahan butir dan pengujian psikometrik lebih lanjut sebelum instrumen digunakan secara luas dalam asesmen Bimbingan dan Konseling.

Hasil analisis terhadap 28 butir Skala Efikasi Diri yang memenuhi kriteria menunjukkan koefisien korelasi item-total berkisar antara 0,216 hingga 0,658. Rentang tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kekuatan hubungan setiap butir dengan skor total instrumen. Butir dengan koefisien korelasi lebih tinggi cenderung memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan keseluruhan skor, sedangkan koefisien yang rendah menunjukkan keterkaitan yang lebih terbatas. DeVellis dan Thorpe (2021) menjelaskan bahwa korelasi item-total merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi karakteristik butir dalam pengembangan skala psikologis. Namun, signifikansi statistik tidak selalu mencerminkan kualitas butir yang memadai karena besarnya koefisien korelasi juga perlu dipertimbangkan. Stefana dkk. (2025) merekomendasikan penggunaan korelasi item-total terkoreksi untuk menghindari peningkatan koefisien akibat keterlibatan skor butir dalam skor total, serta menyarankan peninjauan terhadap butir dengan korelasi terkoreksi yang rendah. Dengan demikian, meskipun sebagian besar butir Skala Efikasi Diri menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan skor total, variasi koefisien yang diperoleh mengindikasikan perlunya pemeriksaan lebih lanjut terhadap butir-butir dengan kekuatan korelasi relatif rendah. Evaluasi tersebut penting untuk memastikan bahwa pemilihan butir tidak hanya didasarkan pada signifikansi statistik, tetapi juga mempertimbangkan kekuatan hubungan dan kesesuaian butir dengan konstruk yang diukur.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Rendahnya korelasi butir XP2 (r = 0,092) dan XP5 (r = 0,071) menunjukkan bahwa kedua butir memiliki keterkaitan yang sangat lemah dengan skor total Skala Efikasi Diri. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan ketidakjelasan redaksi, perbedaan penafsiran responden, atau ketidaksesuaian isi pernyataan dengan aspek efikasi diri yang diukur. DeVellis dan Thorpe (2021) menekankan pentingnya pemeriksaan karakteristik dan isi butir sebelum menentukan kelayakannya dalam suatu skala. Bandura (2006) juga menjelaskan bahwa pernyataan dalam instrumen efikasi diri perlu menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan tugas dan situasi yang spesifik. Oleh karena itu, XP2 dan XP5 perlu ditelaah berdasarkan kejelasan pernyataan, kesesuaian dengan indikator, dan relevansinya terhadap pengalaman siswa. Keputusan untuk merevisi atau mengeliminasi kedua butir sebaiknya tidak hanya didasarkan pada koefisien korelasi, tetapi juga mempertimbangkan keterwakilan aspek magnitude, strength, dan generality dalam instrumen.

Koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,860 menunjukkan bahwa Skala Efikasi Diri memiliki konsistensi internal yang baik berdasarkan respons siswa terhadap keseluruhan 30 butir. Nilai tersebut melampaui batas acuan 0,70 yang lazim digunakan dalam evaluasi reliabilitas instrumen psikologis (Nunnally & Bernstein, 1994). Meskipun demikian, besarnya koefisien Alpha dipengaruhi oleh jumlah butir dan hubungan antarbutir, sehingga tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menilai kualitas pengukuran. DeVellis dan Thorpe (2021) menjelaskan bahwa konsistensi internal perlu dipertimbangkan bersama karakteristik dan struktur konstruk yang diukur. Stefana dkk. (2025) juga menekankan pentingnya pengujian struktur faktor dan penggunaan estimasi reliabilitas tambahan, seperti McDonald's Omega, untuk memperoleh gambaran kualitas pengukuran yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini, koefisien Alpha diperoleh sebelum dilakukan revisi atau eliminasi terhadap dua butir yang memiliki korelasi rendah. Oleh karena itu, konsistensi internal skala setelah penyempurnaan butir masih perlu diuji kembali. Hasil tersebut juga belum memberikan bukti mengenai stabilitas skor dari waktu ke waktu maupun kesesuaian struktur internal instrumen dengan konstruk efikasi diri.

Hasil penelitian ini memberikan bukti awal mengenai karakteristik butir dan konsistensi internal Skala Efikasi Diri, meskipun cakupan pengujiannya masih lebih terbatas dibandingkan sejumlah penelitian psikometrik sebelumnya. Steigen dkk. (2022), melalui analisis Rasch pada remaja Norwegia, menemukan bahwa General Self-Efficacy Scale (GSES) versi lima butir memiliki struktur unidimensional dan reliabilitas yang memadai, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam penargetan tingkat efikasi diri responden. Di Indonesia, Soetjipto dkk. (2023) memperoleh dukungan terhadap struktur faktor tingkat kedua dan invariansi konfigurasi berdasarkan jenis kelamin pada GSES-12 yang diujikan kepada siswa SMA. Sementara itu, Xie dkk. (2023) menemukan dukungan terhadap validitas konstruk, konsistensi internal, dan invariansi pengukuran Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) pada siswa di Tiongkok. Van Zyl dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa skala efikasi diri akademik memiliki struktur satu faktor, reliabilitas yang memadai, serta invariansi pengukuran longitudinal pada mahasiswa. Berbeda dari penelitian tersebut, evaluasi Skala Efikasi Diri dalam penelitian ini masih terbatas pada korelasi item-total dan konsistensi internal. Perbedaan cakupan konstruk, karakteristik responden, dan metode analisis menunjukkan bahwa hasil psikometrik antarinstrumen tidak dapat dibandingkan secara langsung. Oleh karena itu, pengujian struktur internal dan bukti validitas lainnya masih diperlukan untuk memperkuat kualitas pengukuran Skala Efikasi Diri.

Tabel 3. Perbandingan Cakupan Evaluasi Psikometrik dengan Penelitian Terdahulu

Instrumen	Jumlah responden	Acuan reliabilitas
Steigen dkk. (2022)	GSES, 5 butir; 6.265 remaja Norwegia	Analisis Rasch mendukung unidimensionalitas dan reliabilitas, tetapi penargetan skala masih dapat ditingkatkan.
Soetjipto dkk. (2023)	GSES-12; 584 siswa SMA Indonesia	Analisis faktor butir mendukung model faktor tingkat kedua dan invariansi konfigurasi berdasarkan jenis kelamin.
Xie dkk. (2023)	SEQ-C, 20 butir hasil penyesuaian; 1.491 siswa Tiongkok	Mendukung struktur konstruk, konsistensi internal, validitas konvergen, dan invariansi pengukuran.
Van Zyl dkk. (2022)	GASE, 5 butir; mahasiswa Amerika Serikat dan Eropa Barat	Mendukung struktur satu faktor, reliabilitas, invariansi longitudinal, dan validitas berdasarkan hubungan dengan kinerja tugas.
Penelitian ini	Skala Efikasi Diri, 30 butir; 141 siswa MAN 1 Kota Malang	28 butir memenuhi kriteria korelasi item-total; Cronbach's Alpha = 0,860. Belum dilakukan pengujian struktur internal.

Temuan penelitian ini perlu dipahami berdasarkan teori efikasi diri Bandura (1997), yang menempatkan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam kaitannya dengan tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan keluasan penerapannya pada berbagai situasi (*generality*). Bandura (2006) menegaskan bahwa pengukuran efikasi diri perlu mempertimbangkan karakteristik tugas dan konteks aktivitas individu. Dalam lingkungan pendidikan Islam, pengalaman belajar siswa dapat mencakup tuntutan akademik dan kegiatan keagamaan yang memiliki karakteristik tersendiri. Putra dkk. (2024) menemukan hubungan positif antara efikasi diri akademik, keterlibatan belajar, dan pencapaian akademik siswa pesantren. Ar Rifni

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa iklim pesantren dan efikasi diri berkontribusi terhadap motivasi akademik siswa. Temuan tersebut memperlihatkan relevansi konteks pendidikan Islam dalam memahami efikasi diri, tetapi belum membuktikan adanya perbedaan karakteristik pengukuran. Meskipun sebagian besar butir Skala Efikasi Diri menunjukkan korelasi positif dengan skor total, hasil penelitian ini belum menjelaskan sejauh mana butir-butir tersebut merepresentasikan ketiga aspek teoretis Bandura maupun mencerminkan pengalaman siswa dalam lingkungan pendidikan MAN 1 Kota Malang. Oleh karena itu, kesesuaian isi instrumen dengan karakteristik tugas dan pengalaman belajar siswa masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi awal bagi pengembangan instrumen asesmen efikasi diri dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya pada lingkungan pendidikan berbasis Islam. Hasil evaluasi karakteristik butir dan konsistensi internal Skala Efikasi Diri dapat digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan instrumen sebelum diterapkan dalam asesmen kebutuhan siswa. Farozin dkk. (2022) menunjukkan bahwa evaluasi kualitas psikometrik instrumen merupakan bagian penting dalam pengembangan asesmen kebutuhan layanan bimbingan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, American School Counselor Association (2025) menekankan pentingnya penggunaan data yang akurat dan relevan dalam perencanaan serta evaluasi program konseling sekolah. Dalam praktik BK, informasi mengenai efikasi diri berpotensi membantu konselor memahami keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik dan menentukan kebutuhan layanan yang sesuai (Ningsih dkk., 2021)ases. Namun, pemanfaatan Skala Efikasi Diri untuk interpretasi skor individual masih memerlukan bukti validitas tambahan, terutama mengenai kesesuaian isi, struktur internal, dan ketepatan interpretasi skor (American Educational Research Association dkk., 2014). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terutama terletak pada penyediaan bukti psikometrik awal sebagai landasan pengembangan instrumen asesmen BK yang lebih memadai.



Gambar 2. Posisi Bukti Psikometrik dan Arah Pengembangan Instrumen

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diacu dalam menafsirkan hasil evaluasi psikometrik Skala Efikasi Diri. Pertama, penelitian hanya melibatkan 141 siswa dari satu madrasah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada populasi siswa dengan karakteristik pendidikan yang berbeda. Kedua, evaluasi psikometrik masih terbatas pada korelasi item-total dan konsistensi internal, tanpa pengujian validitas isi, struktur internal, maupun stabilitas pengukuran dari waktu ke waktu. Ketiga, penggunaan tiga kategori respons berpotensi membatasi variasi jawaban, sementara reliabilitas instrumen setelah revisi atau eliminasi butir belum diketahui. Stefana dkk. (2025) menekankan pentingnya evaluasi struktur faktor, karakteristik butir, dan berbagai bukti reliabilitas dalam pengembangan skala psikologis. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan populasi yang lebih beragam, mengevaluasi kesesuaian isi instrumen melalui penilaian ahli, serta menguji struktur internal dan konsistensi skala setelah penyempurnaan butir. Pengujian tersebut diperlukan untuk memperkuat bukti validitas yang mendukung interpretasi dan penggunaan skor sesuai tujuan pengukuran (American Educational Research Association dkk., 2014). Posisi bukti psikometrik yang telah diperoleh, kebutuhan pengujian lanjutan, serta arah pengembangan Skala Efikasi Diri untuk mendukung asesmen Bimbingan dan Konseling dirangkum pada Gambar 2.

4. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa Skala Efikasi Diri memiliki karakteristik psikometrik awal yang cukup baik pada siswa Madrasah Aliyah. Sebanyak 28 dari 30 butir memenuhi kriteria korelasi item-total, sedangkan dua butir lainnya memerlukan peninjauan lebih lanjut. Koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,860 menunjukkan konsistensi internal yang baik pada keseluruhan instrumen. Hasil tersebut memberikan dasar empiris bagi penyempurnaan Skala Efikasi Diri, khususnya dalam mengevaluasi kelayakan butir sebelum digunakan untuk asesmen Bimbingan dan Konseling di sekolah Islam. Namun, bukti yang diperoleh masih terbatas pada karakteristik korelasi butir dan konsistensi internal sehingga belum cukup untuk memastikan validitas konstruk maupun ketepatan interpretasi skor individual. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi kesesuaian isi instrumen, memperbaiki butir yang bermasalah, menguji struktur internal, serta mengestimasi kembali reliabilitas setelah penyempurnaan skala. Pengujian pada siswa dari berbagai lembaga pendidikan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Islam juga diperlukan untuk memperkuat bukti psikometrik dan memperluas dasar penggunaan instrumen dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

Author Contributions

All authors contributed equally to this paper. All authors have read and approved the final manuscript.

Funding

No funding support was received.

Declaration of Conflicting Interests

The author(s) declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini dapat diperoleh melalui penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang beralasan. Data tidak tersedia secara terbuka untuk menjaga kerahasiaan informasi dan melindungi privasi partisipan. Akses dapat diberikan untuk keperluan ilmiah dengan tetap memperhatikan ketentuan etika penelitian dan perlindungan data.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

References

American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association. https://www.testingstandards.net/

American School Counselor Association. (2025). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (5th ed.). https://schoolcounselor.org/getmedia/097ddd89-fa7f-4c28-b8a4-0c219d24aaf7/asca-national-model-fifth-edition.pdf

Ar Rifni, I. W., Fitriah, E. A., & Nurany, P. N. (2026). Academic motivation of 11th grade boarding school students: The role of the pesantren climate and self-efficacy. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 9*(1), 27–38. https://doi.org/10.15575/jpib.v9i1.49759

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 307–337). Information Age Publishing.

Costa, A., Moreira, D., Casanova, J., Azevedo, Â., Gonçalves, A., Oliveira, Í., Azevedo, R., & Dias, P. C. (2024). Determinants of academic achievement from the middle to secondary school education: A systematic review. *Social Psychology of Education, 27*, 3533–3572. https://doi.org/10.1007/s11218-024-09941-z

DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). SAGE Publications.

Farozin, M., Astuti, B., Sanyata, S., Titi, D., Nurmalasari, E., & Sutanti, N. (2022). Rasch model for the need assessment instrument of academic guidance and counseling program in junior high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 26*(2), 177–185. https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.51816

Finishia, F. T., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2020). The urgency of guidance and counseling at the elementary school. In *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 501, pp. 162–166). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.028

Najich, M. A., Rahman, D. H., & Atmoko, A. (2024). Analisis faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan sosial pada siswa: A systematic literature review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(3), 1653–1662. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1182

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Ningsih, D. K., Hambali, I. M., & Rahman, D. H. (2021). Keefektifan teknik behavior contract dalam bingkai konseling kelompok behavioral untuk mereduksi prokrastinasi akademik siswa. *Efektor, 8*(2), 176–183. https://doi.org/10.29407/e.v8i2.15917

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Pautina, A. R., & Pratiwi, W. (2024). Self-efficacy (efikasi diri) dan strategi konseling pada siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Irfani, 20*(1), 28–44. https://doi.org/10.30603/ir.v20i1.4936

Putra, R. P., Ramadhanti, A., Setiawati, F. A., Jannah, E. N., & Puhka, P. (2024). Student engagement as a mediator of academic self-efficacy and academic performance in Islamic boarding school students. *Journal for Lesson and Learning Studies, 7*(2), 270–281. https://doi.org/10.23887/jlls.v7i2.76328

Qi, B., Ma, L., & Wang, X. (2024). Using meta-analytic path analysis to examine mechanisms relating students' perceived feedback, motivation, self-efficacy, and academic performance. *Learning and Motivation, 88*, Article 102059. https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102059

Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(2), 259–274. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024

Stefana, A., Damiani, S., Granziol, U., Provenzani, U., Solmi, M., Youngstrom, E. A., & Fusar-Poli, P. (2025). Psychological, psychiatric, and behavioral sciences measurement scales: Best practice guidelines for their development and validation. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1494261. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1494261

Steigen, A. M., Finbråten, H. S., & Kleppang, A. L. (2022). Using Rasch analysis to assess the psychometric properties of a five-item version of the General Self-Efficacy Scale in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(5), Article 3082. https://doi.org/10.3390/ijerph19053082

Sujadi, E., Meditamar, M. O., & Ahmad, B. (2022). Pengaruh stres akademik dan self-efficacy terhadap penyesuaian diri santriwati pondok pesantren tahun pertama: Efek mediasi self-esteem. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 11*(2), 64–80. https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.60895

Van Zyl, L. E., Klibert, J., Shankland, R., See-To, E. W. K., & Rothmann, S. (2022). The General Academic Self-Efficacy Scale: Psychometric properties, longitudinal invariance, and criterion validity. *Journal of Psychoeducational Assessment, 40*(6), 777–789. https://doi.org/10.1177/07342829221097174

Xie, H., Shlonsky, A., & Harrigan, S. (2023). Psychometric evaluation of the self-efficacy questionnaire for children (SEQ-C): Validation among Chinese children and adolescents. *Current Psychology, 42*(21), 18405–18418. https://doi.org/10.1007/s12144-022-03046-6

Yuberti, Y., Susilowati, N. E., Velina, Y., & Latifah, S. (2024). Academic self-efficacy inventory: Using Rasch analysis to develop and evaluate self-efficacy rating scales. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 13*(1), 162–171. https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.47091

Zahroh, A. H., Rahman, D. H., & Santoso, D. B. (2023). Kontribusi beban akademik dan manajemen waktu terhadap kejenuhan akademik pada peserta didik SMKN 6 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 3*(3), 222–232. https://doi.org/10.17977/um065v3i32023p222-232

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774